

Bab 1



“Dian.... bangun, *Nduk*,” seorang ibu memanggil anak gadisnya yang masih berusia sangat belia, 13 tahun. Sambil diketuknya pintu kamar anak itu, “*Nduk*, ayo bangun, sudah siang.”

“Iya Bu, sebentar.”

Tak berapa lama, keluarlah seorang anak gadis dengan kulit sawo matang, berambut pendek ikal, berpenampilan lusuh dengan celana pendek dan sandal jepit sambil masih memeluk gulingnya.

“Ayo, siap-siap berangkat sekolah, *Nduk*. Nanti kamu terlambat,” ujar sang ibu.

“Ah iya nih, Dian suka susah dibangunin!” celetuk Bayu, sang kakak yang sudah duduk di bangku SMU kelas 3.

“Huh, cerewet,” bantahnya sambil melempar guling yang masih dipeluk ke muka sang kakak.

“Bayu, ini Ibu buat bekal untuk kamu dan adikmu,” ucap beliau sembari memasukkan tempat makan melamin ke dua tas plastik hitam.

Dian dan Bayu lahir dari keluarga yang sederhana di Kota Solo. Ayah mereka seorang seniman dalang kenamaan di



daerah, sementara ibunya adalah seorang penari tradisional. Kedua orang tua mereka mendidik untuk hidup mandiri dan sederhana.

“Bu, Bayu berangkat dulu ya,” ujar Bayu.

“Eh, aku ikut!” celetuk Diandra.

Dian dan Bayu jarang sekali akur, lebih sering bertengkar karena suka berebut mainan, makanan, dan tentu berebut perhatian kedua orang tuanya.

Sejak kecil, mereka sudah terbiasa ditinggal sendiri di rumah, terutama saat malam hari. Ayah mereka bernama Ki Untung Nugroho Santosa, sering sekali diminta untuk menjadi dalang wayang kulit di berbagai acara, mulai dari acara pemerintahan yang cukup besar hingga acara-acara kampung. Sementara ibu mereka bernama Nining Sukersa, juga sering ikut mendampingi saat Ki Untung mendalang, tetapi Ibu Nining bersama kelompok tarinya berlenggak-lenggok dalam tarian-tarian tradisional. Berangkat sore, pulang pagi, aktivitas itu sudah terbiasa mereka lakoni. Bakat seni Ki Untung dan Ibu Nining belum juga terlihat turun pada kedua anak-anaknya yang masih remaja itu.

Bayu, anak pertama mereka baru saja duduk di kelas 3 SMU. Ia tergolong anak yang cerdas, selalu mendapat juara di kelasnya. Perawakannya tinggi, kurus berkacamata, dengan rambut cepaknya. Sementara Diandra, duduk di bangku kelas 2 SMP, perawakannya yang mungil, tomboi, dan sering bermain dengan anak laki-laki. Maka, banyak yang tidak mengira Diandra adalah seorang perempuan. Diandra sebenarnya anak yang pintar, walau tak sepintar sang kakak. Tapi sayang, Diandra justru sering sekali bermasalah dengan teman-teman laki-lakinya di sekolah.



Suatu hari Diandra bersama teman-temannya sedang asyik bermain basket di sekolah, tak sengaja bola basket yang ia lempar mengenai seorang siswi bernama Santi yang sedang berjalan dekat lapangan basket. Santi, siswi kelas 1 SMP, putih, berambut panjang, cantik, dan ceria, tapi sedikit judes dengan orang yang baru ia kenal.

Gubrak! Bola itu mengenai tangan Santi yang tengah membawa botol minum, botol itu terlempar dan Santi pun kaget.

"Aduh, *sorry ya sorry*, nggak sengaja. Kamu nggak apa-apa kan?" dengan terengah-engah Diandra mendekati Santi.

"Lain kali hati-hati dong!" dengan bersungut-sungut Santi menjawab dan berlalu meninggalkan Diandra.

Tak. Tak. Tak. Bola basket mulai di-*dribble* oleh Diandra, disusul suara riuh sepatu yang berdecak dengan lantai.

Siang harinya, saat pulang sekolah, tak sengaja Diandra bertemu lagi dengan Santi.

"Hei, *sorry ya*, tadi sudah kena bola basketku," sembari senyum dan menggaruk kepalanya, Diandra berbicara pada Santi yang berdiri di sebelahnya.

"Mmm," Santi tak menjawab panjang, hanya melihat sekilas lalu.

Tin. Tin. Santi berlalu meninggalkan Diandra karena telah dijemput oleh ibunya dengan mobil *Mazda* sedan berwarna abu tua.

Keesokan harinya, di sekolah...

Seperti biasa, Diandra akan berkumpul bersama teman-teman prianya di kantin, menyantap aneka jajanan sambil riuh bercanda. Saat Diandra sedang ikut berdesak-desakan di kantin

